

Gambaran Fungsi Keluarga pada Remaja Akhir

Overview of Family Functions in Late Adolescence

Yulianti^{1*}

Tri Nur Aini Noviar²

Rizka Zaini Muslim³

^{*123}Fakultas Ilmu Komunikasi
Unisba, Bandung, Jawa Barat,
Indonesia

*email:
yuli.fikom.unisba@gmail.com

Abstrak

Fase remaja merupakan tahapan transisi dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Fase Remaja diwarnai dengan kepribadian dan lingkungan yang berkembang juga adanya krisis ciri-ciri. Pada tahapan ini, keluarga yang memiliki kiprah yang sangat krusial. Keluarga merupakan lingkungan pertama kali berpengaruh. Penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui fungsi keluarga dan komunikasi dalam keluarga berdasarkan teori family assessment device ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 81 mahasiswa yang merupakan remaja akhir rentang 19 - 22 tahun. Melalui teknik pencarian data informasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka diperoleh hasil aspek problem solving, communication, roles, affective responsiveness, affective involvement, behavior control, general functioning pada remaja berada pada posisi cukup sesuai dan sangat sesuai yaitu 77,47% - 81,73%. Dengan teknik analisis naratif dapat disimpulkan bahwa struktural dan organisasional serta pola transaksi dalam keluarga dapat menggambarkan fungsi keluarga pada remaja.

Kata Kunci:

Fungsi Keluarga 1
Remaja Akhir 2

Keywords:

Family Function 1
Adolescence 2

Abstract

The adolescent phase is a transitional stage from the children's to the adult phase. Adolescent phases are characterized by a developed personality and environment as well as the existence of a crisis of traits. At this stage, the family has a very crucial gait. The family was the first influential environment. The research, which aims to determine the function of the family and communication in the family based on the theory of family assessment devices, uses quantitative methods with a descriptive approach. The sample in this study consisted of 81 students who were adolescents in the late range of 19 – 22 years. Through field information data techniques, interviews, and literature studies, the results of aspects of problem-solving, communication, roles, affective responsiveness, affective involvement, behavior control, and general functioning in adolescents are inappropriate, and very appropriate positions, namely 77.47% - 81.73%. With the technique of narrative analysis, concluded that structural and organizational, and transaction patterns in the family can describe the functioning of the family in adolescents.



©2022 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Remaja mempunyai kiprah dan tanggung jawab yang besar pada keluarga. Mereka mempunyai level peran tertinggi sehingga perlu melatih kesiapan diri, yang nantinya akan berdampak baik bagi masa depannya. Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, itulah sebabnya komunikasi menjadi hal yang sangat krusial di antara orang-orang yang terlibat dalam sebuah keluarga. Faktor kecukupan financial bukanlah satu-satunya alat ukur untuk menilai sebuah keluarga dikatakan bahagia (Djamarah, 2014 :21).

Komunikasi yang terjalin dengan positif di antara anggota keluarga sangat bermanfaat untuk mempererat kekompakan diantara elemen yang terkait dalam keluarga. Hal tersebut tentu akan berimbas pada terciptanya kebahagiaan keluarga (Enjang dan Dulwahab, 2018: 29). Ketika ditemukan sebuah

masalah dalam keluarga, pencapaian solusi akan dipermudah jika kesadaran akan peran masing-masing sudah tumbuh. Dengan begitu atmosfer yang tercipta dalam keluarga akan menyenangkan (Enjang dan Dulwahab, 2018: 29).

Orang tua sebagai suritauladan dalam keluarga, juga perlu melakukan pengawasan terhadap perilaku anak yang memasuki usia remaja. Penanaman nilai-nilai kebaikan dan cinta kasih terhadap sesama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sederet peran yang dijalankannya. Sehingga terjadi keselarasan dalam lingkungan keluarga (Jahja, 2015: 230). Keluarga merupakan sekolah pertama yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan norma dalam bermasyarakat. (Enjang dan Dulwahab, 2018:11; Noviar et all, 2021)

Pola pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga dilakukan secara berkelanjutan dari generasi

ke generasi, termasuk norma dan nilai yang berlaku. Hal tersebut menggambarkan bahwa akan sangat besar peluang pengimitasian nilai yang dianut oleh remaja melalui pola yang diajarkan oleh orang tua (Sarwono, 2008:114). Manusia cenderung untuk mengikuti aturan-aturan yang ada dalam lingkungannya” (Meinarno dan Sarwono, 2018:129).

Rentang kehidupan remaja, yang notabene sedang mengalami fase ketidakseimbangan dalam diri, kerap mendatangkan krisis identitas pada dirinya. Hal ini dikarenakan, menurut Sidik Jatmika, remaja lebih mudah dipengaruhi dibandingkan ketika mereka masih pada fase anak-anak (Putro, 2017). Pengaruh pertemanan dan lingkungan tempat remaja bergaul juga berpengaruh terhadap nilai-nilai baru yang ditemukan di lingkungan masyarakat. (Rumini dan Sundari, 2004: 75-74). Menurut Jahja, berbagai perubahan kerap ditemui pada masa remaja baik secara fisik dan psikis seperti halnya peningkatan emosional (Putro, 2017). Oleh karena itu diperlukan kualitas komunikasi yang baik dalam keluarga, karena pola perilaku anak dipengaruhi oleh pola komunikasi yang berlaku dalam keluarganya (Sanityastuti dalam Fitriani, 2019:4).

Setiap anggota keluarga, sejatinya memiliki ikatan yang amat kuat. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan kumpulan dari orang-orang yang sudah melebur menjadi satu kelompok dalam waktu yang lama dan memiliki *sense of belonging* yang kuat Enjang dan Dulwahab (2018: 2). Selain itu keluarga juga merupakan kelompok sosial pertama tempat remaja belajar menjadi makhluk sosial dan siap terjun kedalam masyarakat (Kurniadi, 2001: 267).

Komunikasi pada keluarga sangat berguna pada dalam komunikasi famili ada komunikasi gerombolan yaitu komunikasi yg terjadi antara suami serta istri melibatkan anggota keluarga serta komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi yg terjadi antara suami-istri atau ayah dan anak, kedua bentuk komunikasi tadi tak mampu dihindari dan tanpa disadari terjadi dalam kehidupan famili sehari-hari (Enjang dan Dulwahab, 2018: 44).

Family assessment device dirancang untuk menilai sejauhmana dimensi fungsi keluarga dalam bentuk yang berguna. Teori ini dikemukakan oleh Nathan B. Epstein, Lawrence M. Baldwin dan Duane S. Bishop mengungkapkan bahwa terdapat tujuh fungsi keluarga (Christine, dkk 2012: 26-43) yang terdiri dari *problem solving, communication, roles, affective responsiveness, affective involvement, behavior control, general functioning*.

Problem solving: Pemecah masalah mengacu pada kemampuan keluarga untuk menyelesaikan masalah ke tingkat yang mempertahankan fungsi keluarga yang efektif. Masalah keluarga adalah masalah yang mengancam integritas dan kapasitas fungsional keluarga dan yang sulit dipecahkan oleh keluarga.

Communication, merupakan pertukaran informasi di antara anggota keluarga. Keluarga berkomunikasi secara jelas dan langsung di bidang

instrumental dan afektif. Jika yang terjadi kurang efektif keluarga berkomunikasi kurang jelas dan kurang langsung *Roles*, merupakan peran terkait pola perilaku berulang yang digunakan anggota keluarga untuk memenuhi fungsi keluarga. Keluarga harus berurusan dengan beberapa fungsi berulang kali untuk menjaga sistem yang sehat dan efektif

Affective responsiveness, yakni respon afektif ialah menilai sejauhmana anggota keluarga individu dapat mengalami pengaruh yang sesuai pada berbagai rangsangan, baik kesejahteraan dan emosi darurat

Affective involvement, merupakan keterlibatan afektif berkaitan dengan sejauh mana anggota keluarga tertarik dan memberi nilai pada kegiatan dan keprihatinan masing-masing. Keluarga tersehat memiliki tingkat keterlibatan menengah, tidak terlalu sedikit atau terlalu banyak yaitu dengan keterlibatan empatik menjadi bentuk yang paling efektif dan sehat. Ketika keluarga bergerak ke arah yang berbeda dari gaya empatik, mereka menjadi kurang efektif dalam fungsi keluarga mereka.

Control, menilai cara keluarga mengekspresikan dan mempertahankan standar perilaku anggota-anggotanya. Perilaku dalam situasi yang berbeda-beda (berbahaya, psikologis dan sosial) juga dianggap sebagai pola control yang berbeda (fleksibel, kaku, psikologis dan sosial).

General Functioning, berfungsi secara umum, menilai kesehatan atau pantologi keluarga secara keseluruhan. Menurut Helmawati (2016: 43) menyatakan bahwa, keluarga yang ideal memiliki syarat yaitu setiap anggota hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tenang dan bahagia, setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing-masing, saling menghormati hak dan kewajiban setiap anggota keluarga, dalam keluarga dibuat pembagian tugas kerja sesuai dengan porsinya, memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga, komunikasi lancar dalam keluarga, dan perlu ada bimbingan dan pembinaan, serta pengawasan dalam keluarga.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan cara melakukan survai. Survai adalah sebuah metode riset dengan menggunakan total 34 pertanyaan dalam pengumpulan datanya. Peneliti memberikan skor berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif didukung pendalaman wawancara dengan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

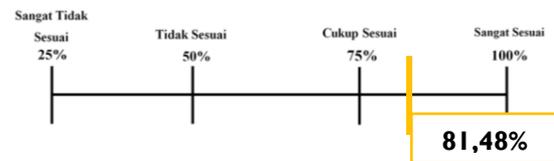
Dimensi	Indikator	Alat Ukur	%
Family Assessment Device	Problem Solving	• Bertindak berdasarkan keputusan bersama	93,8
		• Mendiskusikan masalah	97,5
		• Mendiskusika n kegagalan	91,3
			80,2

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatasi masalah dengan perasaan 92,5 • Memikirkan cara menyelesaikan masalah
<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui ketika marah 84 • Memahami perasaan 88,9 • Berbicara ketika ada kepentingan 72,8 • Jujur 76,6 • Diam ketika marah 77,8 • Memberitahu suka dan tidak suka 86,4
<i>Roles</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai peran 86,1 • Memastikan tanggung jawab 95 • Tanggung jawab yang Dibebankan 71,6 • Memiliki Hak 93,8 • Memiliki kewajiban 96,3
<i>Affective Responsiveness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan perasaan 81,4 • Merespon masalah yang terjadi dalam keluarga 93,8 • Menunjukkan kasih sayang 92,6
<i>Affective Involvement</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Terlibat dalam permasalahan 88,9 • Tertarik pada sesuatu yang penting 92,6 • Menceritakan masalah 80,2 • Menceritakan masalah untuk mendapat solusi 87,6 • Peduli 97,5
<i>Behavior Contro,</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kontrol prilaku 92,6 • Memiliki konsekuensi 84

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui apa yang dilakukan ketika keadaan terdesak 96,3
<i>General Functioning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Saling memahami 92,6 • Mendukung ketika Krisis 95,1 • Menerima kekurangan dan kelebihan 96,3 • Diskusi 75,3 • Membuat keputusan 86,4 • Saling curhat 62,9 • Saling Rukun 92,6

Problem Solving

Skor responden dari 5 pertanyaan terkait *problem solving* sebesar 1302 dengan skor kriterium 1620. Dengan demikian aspek *problem solving* responden sebesar 1320: $1620 \times 100\% = 81,48\%$, termasuk dalam kategori interval “cukup sesuai dan sangat sesuai”.



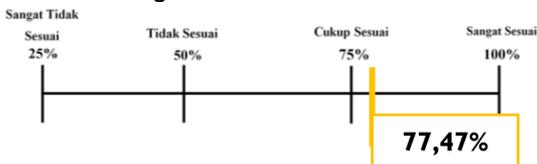
Gambaran komunikasi keluarga yang banyak dilakukan responden yakni bertindak berdasarkan keputusan bersama dan mendiskusikan keberhasilan serta kegagalan serta cara mengatasinya. Kondisi komunikasi keluarga pada aspek *problem solving* adalah normal. Kondisi tersebut akan menggiring pada penemuan jati diri dan berujung pada kepribadian yang sehat (Yusuf, 2017: 188). Keluarga merupakan tempat yang baik untuk berbagi masalah, dan keluarga merupakan orang-orang yang paling setia dan bisa dipercaya (Enjang dan Dulwahab, 2018: 14).

Responden dapat menyelesaikan beberapa masalah dengan mendiskusikannya secara terbuka dan jelas kemudian mengidentifikasi masalah, mengkomunikasikan masalah secara tepat waktu. Remaja akhir dapat mengolah semua instrumental meskipun mereka mengalami kesulitan dalam menangani masalah tersebut dihadapi dengan tenang dan teratur serta sudah dapat mempertahankan fungsi keluarga dengan baik.

Responden juga mempertegas bahwa dalam keluarganya selalu bermusyawarah untuk mendapatkan solusi terbaik untuk pribadinya maupun untuk keluarga. Bebera kasus yang dapat diselesaikan secara mandiri, maka tidak didiskusikan dengan keluarga.

Communication

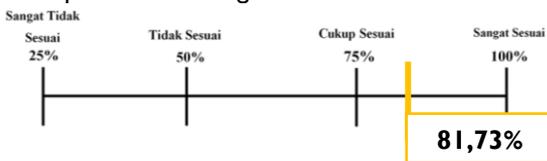
Pada aspek *communication* yang terdiri dari 6 pernyataan diperoleh skor sebanyak 1506 dengan skor kriterium 1944. Dengan demikian aspek *problem solving* responden sebesar $1506 : 1944 \times 100\% = 77,47\%$, termasuk dalam kategori interval “cukup sesuai dan sangat sesuai”.



Menarik ditemukan bahwa komunikasi keluarga yang dilakukan responden terjadi ketika ada kepentingan. Artinya responden mengalami komunikasi dalam konteks isi, karena komunikasi dalam konteks hubungan memang sudah terjalin, yakni berhubungan sebagai keluarga. Padahal dalam konteks komunikasi dalam hubungan pun senantiasa perlu dipelihara. Perkembangan responden dapat membedakan dengan mudah serta dapat mencari informasi dari berbagai sumber untuk memelihara identitas dirinya.

Roles

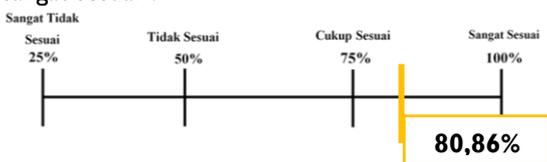
Skor responden dari 5 pertanyaan terkait *roles* sebesar 1324 dengan skor kriterium 1620. Dengan demikian aspek *problem solving* responden sebesar $1324 : 1620 \times 100\% = 81,73\%$, termasuk dalam kategori interval “cukup sesuai dan sangat sesuai”.



Gambaran menarik terkait peran dalam komunikasi keluarga ditemukan bahwa ada tanggung jawab yang cukup besar yang dibebankan kepada responden sebagai bagian dari keluarga. Ini juga didukung dengan perolehan hak yang lebih sedikit dibanding kewajiban. Serta dapat mengembangkan sikap seperti orangtua untuk mengurangi pertentangan.

Affective Responsiveness

Pada aspek *affective responsiveness* yang terdiri dari 3 pernyataan diperoleh skor sebanyak 786 dengan skor kriterium 972. Dengan demikian aspek *problem solving* responden sebesar $786 : 972 \times 100\% = 80,86\%$, termasuk dalam kategori interval “cukup sesuai dan sangat sesuai”.

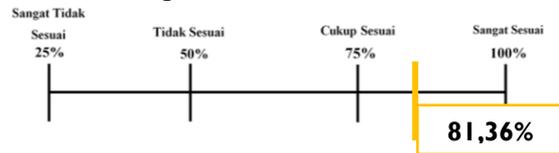


Komunikasi dalam aspek ini dilakukan dengan cinta dan kelembutan, tetapi tidak pernah dengan kemarahan maupun kesedihan (Christine, dkk, 2012: 35). Remaja akhir memiliki kemampuan menerima otoritas orang tua, menerima tanggung jawab dan batasan-batasan keluarga dan berusaha membantu anggota keluarga (Yusuf, 2017: 199). Dengan rasa empati kepada setiap

anggota keluarga menjadikan keberhasilan komunikasi dalam keluarga (Enjang dan Dulwahab, 2018: 93).

Affective Involvement

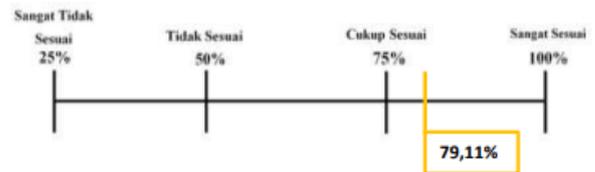
Pada aspek *affective involment* yang terdiri dari 5 pernyataan diperoleh skor sebanyak 1318 dengan skor kriterium 1620. Dengan demikian aspek *problem solving* responden sebesar $1318 : 1620 \times 100\% = 81,36\%$, termasuk dalam kategori interval “cukup sesuai dan sangat sesuai”.



Wawancara dengan salah satu responden Fadhis memperoleh informasi bahwa bentuk kasih sayang yang dilakukannya ketika berada di rumah dapat berbentuk bantuan kecil seperti mencuci piring, mencuci motor, bersih-bersih rumah, memijat kaki ibu dan itu juga merupakan bagian dari pembagian peran dalam keluarga. Masa remaja akhir memiliki kemampuan penyesuaian sosial seperti menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga, menerima otoritas orang tua, menerima tanggung jawab dan batasan-batasan keluarga dan berusaha membantu anggota keluarga (Yusuf, 2017: 199)

Behavior Control

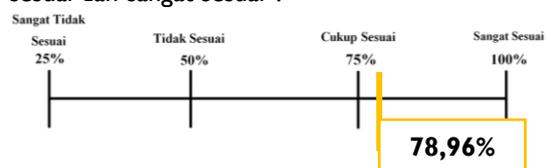
Pada aspek *behavior control* memiliki 4 pernyataan diperoleh skor sebanyak 1022 dengan hasil skor kriterium sebesar 972. Artinya secara secara kontinum aspek *behavior control* $769 : 972 = 0,79 \times 100 = 79,11\%$. termasuk dalam kategori interval “cukup sesuai dan sangat sesuai”.



Gambaran komunikasi responden yakni dapat mengendalikan pola perilaku dan menetapkan tingkat fleksibilitas atau toleransi dalam mematuhi standar. (Yusuf, 2017: 203) menyatakan, perkembangan remaja akhir dapat memahami dan mengkaji makna, tujuan dan kelemahan dirinya.

General Functioning

Pada aspek *general functioning* yang terdiri dari 7 pernyataan diperoleh skor sebanyak 1791 dengan skor kriterium 2268. Dengan demikian aspek *problem solving* responden sebesar $1791 : 2268 \times 100\% = 78,96\%$, termasuk dalam kategori interval “cukup sesuai dan sangat sesuai”.



Perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Jahja 2015:220). Bukan persoalan yang mudah untuk membangun keluarga yang ideal. Karena membutuhkan pemahaman, keseriusan, dan kesabaran untuk terus berupaya memahami makna serta hakikat keluarga.

KESIMPULAN

Family assessment device merupakan konseptualisasi keluarga yang berorientasi klinis serta menggambarkan sifat struktural dan organisasional dari kelompok keluarga dan pola transaksi di antara anggota keluarga yang telah ditemukan untuk membedakan antara keluarga sehat dan tidak sehat (Christine, dkk, 2012: 26). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sifat struktural dan organisasional dari kelompok keluarga serta pola transaksi di antara anggota keluarga masuk dalam gambaran keluarga sehat di mana ketujuh fungsi keluarga dijalankan dengan baik oleh keluarga.

REFERENSI

- Christine E, Ryan, dkk. 2012. Evaluating and Treating Families: The McMaster Approach. NewYork: Routledge Taylor & Francis Group
- Djamarah, Syaiful Amri. 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Enjang, Encep Dulwahab. 2018. Komunikasi Keluarga Perspektif Islam. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Fitriani, Marta Pasca. 2019. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia 5-6 Tahun Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Tambak Lorok Semarang. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang : Semarang.
- Helmawati . 2016. Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Jahja, Yudrik. 2015. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenadamedia Group
- Kurniadi, Oji. 2001. "Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak". Mediator Vol.2 No.2, (267-290).
- Meinaro, Eko A, dan Sarlito, W. Sarwono. 2018. Psikologi Sosial Edisi 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noviar, T. N. A., Chatamallah, M., Zulfibriges, & Iskandar, D. (2021). Komunikasi Terapeutik Keluarga Muslim di Bandung: Analisis Fungsi Narasi dan Keteladanan. Jurnal Komunikasi Islam, 11(1), 63–87.
- Putro, Khamim Zarkasih. 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. Vol 17 No.1 (25-32)
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2007). Remaja edisi kesebelas, jilid I. Terj. Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Yudrik. 2015. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yusuf, Syamsu. 2017. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.